

Evaluasi dan pengembangan asas-asas kurikulum pendidikan Islam: Asas filosofis dan asas sosiologis di SD Negeri 10 Sabang, Aceh

Heri Purwanto Sidiq

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

*sidiq.heripurwanto@gmail.com

Article Information: Received Jan 12, 2023, Accepted May 13, 2023, Published May 16, 2023.

Abstract

Curriculum evaluation and development is very important in education. This needs to be done to improve the quality of the curriculum and the output of learners in accordance with instructional objectives. This research uses descriptive qualitative methods to look at the evaluation process and the development of curriculum principles at SD Negeri 10 Sabang, Aceh. The results of the analysis show that the evaluation process has been running well, the aspects of the curriculum that are evaluated include curriculum content, teaching strategies, teaching media, and the results achieved. In addition, this study also identified the philosophical principles applied in the curriculum of SD Negeri 10 Sabang, namely the progressivism school of philosophy. The curriculum development of SD Negeri 10 Sabang has paid attention to philosophical principles and sociological principles in its preparation. Evaluation and development of the curriculum needs to be carried out continuously so that the curriculum can be improved from year to year.

Keywords: *Philosophical principles; sociological principles; curriculum evaluation; curriculum development; Islamic education*

Abstrak

Evaluasi dan pengembangan kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas kurikulum dan output peserta didik sesuai dengan tujuan instruksional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat proses evaluasi dan pengembangan asas-asas kurikulum di SD Negeri 10 Sabang, Aceh. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses evaluasi telah berjalan dengan baik, aspek kurikulum yang dievaluasi mencakup isi kurikulum, strategi pengajaran, media pengajaran, dan hasil yang dicapai. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi asas filosofis yang diterapkan dalam kurikulum SD Negeri 10 Sabang, yaitu aliran filsafat progressivisme. Pengembangan kurikulum SD Negeri 10 Sabang sudah memperhatikan asas filosofis dan asas sosiologis dalam penyusunannya. Evaluasi dan pengembangan kurikulum tersebut perlu terus dilakukan agar kurikulum tersebut dapat ditingkatkan dari tahun ke tahun.

Kata kunci: Asas filosofis; asas sosiologis; evaluasi kurikulum; pengembangan kurikulum; pendidikan Islam

Pendahuluan

Lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, pasti memiliki kurikulum, baik tertulis maupun tidak tertulis, untuk diterapkan di lembaganya. Namun, sering kali, kurikulum tersebut tidak dilakukan evaluasi dan pengembangan selama bertahun-tahun beroperasi. Evaluasi dan pengembangan kurikulum diperlukan agar dapat memperbaiki kualitas dari tahun ke tahunnya, serta *output* kualitas dari peserta didik sesuai dengan tujuan instruksional.

Pengembangan kurikulum merupakan urat nadi suatu program pembelajaran sehingga perlu rancangan, implementasi, dan evaluasi secara dinamis menyesuaikan tuntutan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) serta masyarakat. Lembaga pendidikan dalam menyusun atau mengembangkan kurikulum, wajib memahami seluk-beluk kurikulum termasuk asas-asas dalam pengembangannya. Oleh karena itu, penyusunan artikel ini dibuat untuk memaparkan materi yang berkenaan dengan evaluasi dan asas-asas pengembangan kurikulum yaitu asas filosofis dan asas sosiologis serta melihat implementasinya di SD Negeri 10 Sabang.

Kajian Teoritis

A. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan melihat kembali apakah suatu program/kegiatan telah sesuai dengan perencanaan atau belum. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui hal-hal yang telah atau akan dicapai sudahkah memenuhi kriteria yang ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan atautkah direvisi maupun diganti seluruhnya.

Kegiatan pengembangan kurikulum juga tidak akan lepas dari unsur evaluasi, karena evaluasi merupakan salah satu komponen yang amat penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam banyak hal, komponen penilaian sangat berperan dalam menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum, seperti yang kita ketahui, kurikulum yang dikembangkan itu masih berupa perencanaan-perencanaan bersifat teoritis dan abstrak.

Evaluasi pada dasarnya adalah proses penentuan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses evaluasi terdapat beberapa komponen, yaitu mengumpulkan data/informasi yang diperlukan sebagai dasar dalam menentukan nilai sesuatu yang menjadi obyek evaluasi. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan modal pengembangan kurikulum yang digunakan. Hasil evaluasi kurikulum juga dapat dipakai oleh guru, kepala sekolah maupun para pelaksana pendidikan lainnya untuk mengetahui perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode serta cara penilaian pendidikan.

Evaluasi kurikulum sulit dirumuskan secara tegas, sebab evaluasi kurikulum selalu berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah, selain itu obyek evaluasi kurikulum juga berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang diterapkan serta evaluasi kurikulum itu dilakukan oleh seseorang yang sifatnya juga berubah.

Menurut Stufflebeam, ada tiga hal penting yang tercakup dalam proses evaluasi, (a) menetapkan suatu nilai, (b) adanya suatu kriteria, (c) adanya deskripsi program sebagai obyek penilaian. Komponen lain yang dapat menunjang keberhasilan evaluasi kurikulum yaitu pertimbangan. Pertimbangan merupakan hasil yang sangat penting dalam proses evaluasi. Pertimbangan tersebut diharapkan tepat jika informasi yang diperoleh juga tepat. Oleh karena itu, pengumpulan informasi harus didasarkan pada rencana pertimbangan yang telah ditetapkan, pertimbangan yang diambil tidak harus menuntut adanya pengambilan tindakan. Sebagai contoh, seorang kepala sekolah mempertimbangkan bahwa suatu kurikulum yang baru akan lebih efektif. Sedang komponen yang terakhir yaitu pembuatan keputusan. Komponen ini merupakan tujuan akhir dari evaluasi kurikulum. Dalam pembuatan keputusan harus dipikirkan dengan matang karena dalam keputusan tersebut yang akan membawa ke arah yang positif / negatif. "Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan". Sedangkan Menurut Tyler (1949) evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada proses belajar mengajar (Rusman, 2009).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang di dalamnya meliputi pengukuran atau pencapaian. Selain itu evaluasi pada hakikatnya adalah satu proses membuat keputusan tentang nilai satu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya berdasarkan pada pengukuran tetapi juga berdasarkan pengamatan, baik yang didasarkan pada pengukuran *measurement* maupun bukan pengukuran *non measurement* pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang satu program/kurikulum yang dievaluasi. Di antara aspek kurikulum yang dievaluasi, yaitu:

1. Tujuan

Suatu perencanaan program pendidikan, mungkin keseluruhan program, kurikulum, pengajaran, atau evaluasi harus didasarkan pada tujuan perencanaan ini. Penilaian tujuan kurikulum terutama untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan? Melalui evaluasi ini dapat diketahui kadar tujuan kurikulum sebagai tujuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Isi Kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup semua program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua jenis mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok bahasan atau bahan pengajaran yang meliputi

seluruh mata pelajaran tersebut. Isi/bahan kurikulum tersebut dinilai dari segi kerelevansiannya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta/pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya.

3. Strategi Pengajaran

Penilaian strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen strategi pengajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dan berbagai teknik pengajaran, sistem penilai, pencapaian hasil belajar siswa baik yang berupa penilaian proses maupun hasil yang diperoleh.

4. Media Pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa dalam proses belajar yang dilakukannya. Ada berbagai macam media yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran baik yang bersifat tradisional maupun modern. Media pengajaran tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan pengajaran, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan ketrampilan pengajar, efektivitas sebagai sarana penunjang dan sebagainya.

5. Hasil yang Dicapai

Hal-hal yang dicapai dalam suatu kurikulum paling tidak mencakup tiga masalah, yaitu keluaran, efek dan dampak. Keluaran berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan belajar. Sedangkan dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri, pengetahuan dan masyarakat. Hasil-hasil yang dicapai tersebut merupakan masukan yang sangat berguna untuk menilai hasil guna dan daya-guna suatu kurikulum yang dijalankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukan perbedaan antara perencanaan/tujuan dengan hasil yang diperoleh secara faktual.

Pada prinsipnya, evaluasi adalah hasil belajar yaitu kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, macam-macamnya itu banyak mulai yang sederhana sampai yang paling kompleks. Di antara macam-macam evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pre-test dan post-test

Kegiatan pre-test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi saraf pengetahuan siswa mengenai materi yang akan disajikan. Post-test adalah kebalikan dari pre-test yakni kegiatan evaluasi yang dilaksanakan guru pada akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

b. Evaluasi prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre-test. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi lama atau pengulangan materi yang berkaitan dengan materi baru yang akan diajarkan.

c. Ujian akhir nasional (UAN / UN)

Ujian akhir nasional (UAN) yang dulu disebut EBTANAS (evaluasi belajar tahap akhir nasional) pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UAN di rancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada satu jenjang pendidikan yakni sejak SD/ MI dan seterusnya.

d. Penilaian formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan *feedback* bagi penyempurnaan program pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan.

e. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif untuk menentukan nilai

(angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor.

f. Penilaian penempatan

Tujuan penilaian ini untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti satu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

g. Penilaian diagnostik

Penilaian ini untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk menjalankan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Penilaian diagnostik disebut juga *test of entering behavior* (Arifin, 2012).

Dari beberapa macam evaluasi di atas kami menyimpulkan evaluasi kurikulum adalah satu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, dalam rangka pembuatan atau mengambil keputusan,

berdasarkan pertimbangan dan kriteria sebagai berikut, pre-test, post-test, evaluasi pra-syarat, tujuan akhir nasional (UAN/UN), evaluasi formatif, sumatif, penempatan, diagnostik.

B. Asas-Asas Pengembangan Kurikulum

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finis. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan (Tafsir, 1994).

Sedangkan kata asas berasal dari bahasa Arab, yaitu *asaasun* yang mengandung makna fondasi, basis atau dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat tiga pengertian asas antara lain dasar (sesuatu yang menjadi tumpuan berpikir atau berpendapat), dasar cita-cita (perkumpulan atau organisasi), dan hukum dasar. Kata asas jika dihubungkan dengan pengembangan kurikulum adalah dasar yang melandasi dan menjadi pertimbangan dilakukannya pengembangan kurikulum pendidikan. Menurut Nana Sudjana (1996), asas kurikulum dibagi tiga, yaitu asas filosofis, asas sosial budaya dan asas psikologis. S. Nasution (2003) mengatakan bahwa ada empat asas, yakni asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis. Nana Syaodih Sukmadinata (1988) menyebutkan ada empat, yaitu asas filosofis, asas psikologis, asas sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Omar Muhammad At-Toumy al-Syaibani (1979) menyebutkan empat asas, yakni asas agama, asas falsafah, asas psikologis, dan asas sosiologis. Sedangkan Rahmat Raharjo (2012) menyatakan bahwa asas kurikulum ada lima, yaitu asas filosofis, asas sosiologis, asas psikologis, asas yuridis dan asas empirik. Sudah menjadi ciri khas ajaran Islam dapat menerima berbagai masukan dan pengaruh dari luar. Maka asas-asas tersebut juga digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, karena kurikulum pendidikan Islam membutuhkan jasa filsafat, sosiologi, organisasi, psikologi, dan ilmu lainnya. Sehingga kurikulum pendidikan Islam akan dapat dijabarkan secara lebih luas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Namun dalam kurikulum pendidikan Islam, penggunaan asas-asas tersebut perlu disesuaikan dan disejalankan dengan ajaran Islam. Hal ini dikarenakan beberapa disiplin ilmu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus berdasarkan pada tauhid dan akhlak mulia. Sedangkan berbagai disiplin ilmu yang berkembang di Barat umumnya hanya berdasarkan pada pandangan rasionalis, empiris, dan objektif. Ilmu dalam Islam diyakini sebagai pemberian dan tanda kekuasaan Tuhan yang harus digunakan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pandangan ini dikenal sebagai orientasi humanisme *teo-centris* yaitu seluruh kegiatan dilakukan dengan tujuan ikhlas karena Allah, namun manfaat dari kegiatan tersebut untuk perbaikan kehidupan manusia (Nata, 2010).

C. Asas Filosofis

1. Pengertian Filsafat

Secara etimologis, kata filsafat masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa filsafat berasal dari bahasa Arab falsafah. Pendapat ini di antaranya dikemukakan oleh Harun Nasution. Menurutnya, filsafat berasal dari kata benda *falsafa* dengan timbangan *fa'lala*, *fa'lalah*, dan *filal*. Dengan demikian, kata benda *falsafa* adalah *falsafah* dan *filsaf*. Namun, bahasa Indonesia menyebutnya "filsafat", padahal term ini dilihat dari akar katanya bukan berasal dari kata Arab falsafah, dan bukan pula dari kata Inggris *philosophy*. Namun demikian, menurut Amsal Bakhtiar dalam Abuddin Nata, bahwa kendati istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, kata filsafat dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Sebab, sebagian kata Arab yang diindonesiakan mengalami perubahan dalam huruf vokalnya, seperti kata masjid yang dalam bahasa Indonesia menjadi mesjid dan kata *karamat* menjadi keramat. Oleh karena itu, perubahan huruf a menjadi i dalam kata falsafat yang menjadi filsafat dapat ditolerir (Nata, 2012). Ada juga yang mengatakan, bahwa term filsafat berasal dari bahasa Inggris *philo* dan *sophos*. *Philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti ilmu atau hikmah. Ada juga yang mengatakan, bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. Pendapat ini diungkapkan oleh seorang filsuf Islam yaitu Al-Farabi. *Philo* berarti cinta, sedangkan *sophia* berarti hikmah (Nata, 2005).

Sedangkan secara terminologi, Sidi Gazalba mengungkapkan, bahwa filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu.¹² Dari pendapat Sidi Gazalba di atas, Toto Suharto mengatakan, bahwa ada lima unsur yang mendasari sebuah pemikiran filsafat, yaitu; a. Filsafat itu merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengandalkan penggunaan akal sebagai sumbernya. Akal digunakan sebagai sumber filsafat karena filsafat merupakan kegiatan dan proses berpikir. b. Tujuan filsafat adalah mencari kebenaran atau hakikat segala sesuatu yang ada. c. Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada. Segala sesuatu yang ada mencakup "ada yang tampak" dan "ada yang tidak tampak". Ada yang tampak adalah dunia empiris, dan ada yang tidak tampak adalah alam metafisika. d. Metode yang digunakan dalam berpikir filsafat adalah mendalam, sistematis, radikal, dan universal. Mendalam artinya berpikir sungguh-sungguh dan tidak berhenti sebelum yang dipikirkan dapat dipecahkan atau menemukan solusi. Sistematis artinya menggunakan aturan-aturan tertentu yang secara khusus digunakan dalam logika. Radikal artinya menilik hingga akarnya atau inti persoalannya. Universal maksudnya adalah bahwa filsafat tidak dikhususkan untuk kelompok atau wilayah tertentu, akan tetapi menembus batas-batas etnis, geografis, kultural, dan sosial. e. Oleh karena filsafat itu menggunakan akal sebagai sumbernya, maka kebenaran yang dihasilkan dapat pula diukur melalui kelogisannya (Suharto, 2014).

Plato menyebut filsafat dengan istilah dialektika yang berarti seni berdiskusi. Cicero menyebutnya sebagai "*the mother of all the arts*" (ibu dari semua seni). Rene Descartes menyebut filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan, dimana Tuhan,

alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Francis Bacon menyebut filsafat sebagai induk agung dari ilmu-ilmu, dan filsafat menangani semua pengetahuan sebagai bidangnya. Dan John Dewey mengatakan bahwa filsafat merupakan alat untuk membuat penyesuaian-penyesuaian di antara yang lama dan yang baru dalam suatu kebudayaan (Achmadi, 2010).

2. Asas Filosofis Pengembangan Kurikulum

Seorang atau tim pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik. Setiap negara mempunyai falsafah yang berbeda-beda. Perbedaan falsafah inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pada tujuan pendidikan, bahan ajar yang digunakan, pengalaman belajar, serta penilaiannya. Pendidikan di negara otokratis akan berbeda dengan negara demokratis. Misalnya ketika bangsa Indonesia dijajah Jepang, maka kurikulum pada masa itu disesuaikan dengan cara belajar yang dianut oleh Jepang. Setelah Indonesia merdeka, maka Pancasila mulai digunakan sebagai dasar dan falsafah hidup dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, kurikulum pendidikan akhirnya disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila.

Filsafat berusaha mengkaji berbagai masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana siswa dalam sebuah lembaga pendidikan akan dibawa. Filsafat berisi seperangkat nilai-nilai yang melandasi dan membimbing ke arah pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, filsafat yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau yang dianut oleh perorangan (dalam hal ini guru) akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang akan dicapai. Asas filosofis berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan (Nata, 2010).

Untuk itu, ada empat aliran pokok filsafat atau bahkan ada yang mengatakan ada lima, yakni a) Idealisme, b) Realisme, c) Pragmatisme (*utilitarianisme*). d) Eksistensialisme, dan ada yang mengatakan enam ditambah e) *Perennialisme*, f) *progressivisme*. Penjelasan dari aliran pokok filsafat antara lain sebagai berikut (Idi, 2009):

a. Idealisme

Aliran filsafat idealisme berpendapat bahwa kebenaran itu berasal dari “atas” atau dengan kata lain bahwa kebenaran itu datang dari Tuhan. Filsafat ini umumnya diterapkan disekolah yang berorientasi religius, semua siswa diharuskan mengikuti pelajaran agama, menghadiri khotbah dan membaca kitab suci. Biasanya disiplin termasuk ketat, namun pendidikan intelektual juga sangat diutamakan dengan menentukan standar mutu yang tinggi.

b. Realisme

Aliran filsafat realisme berpendapat bahwa kebenaran di dunia harus dicari sendiri. Melalui pengamatan dan penelitian ilmiah dapat ditemukan hukum-hukum alam. Diyakini bahwa mutu kehidupan dapat ditingkatkan melalui kemajuan dalam

ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan hidup bagi aliran ini adalah memperbaiki kehidupan melalui penelitian ilmiah. Kurikulum ini tidak memperhatikan minat anak terhadap keterampilan dan kesenian, namun diharapkan agar menaruh minat terhadap pelajaran akademis. Mereka harus sungguh-sungguh mempelajari teori-teori dan prinsip-prinsip yang fundamental dari buku-buku berbagai disiplin ilmu.

c. *Pragmatisme*

Pragmatisme bisa juga disebut instrumentalisme atau utilitarianisme. Aliran ini berpendapat bahwa kebenaran adalah buatan manusia berdasarkan pengalamannya. Tidak ada kebenaran mutlak, kebenaran adalah tentatif dan dapat berubah. Tujuan hidup menurut aliran ini adalah mengabdikan kepada masyarakat dengan meningkatkan kesejahteraan manusia. Kurikulum ini mengharuskan guru untuk memberi kesempatan kepada anak dalam melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah, atas dasar asumsi bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena diajarkan. Dalam perencanaan kurikulum orang tua dan masyarakat sering dilibatkan agar dapat memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber sosial, politik dan ekonomi guna memperbaiki ekonomi kondisi hidup manusia.

d. *Eksistensialisme*

Aliran filsafat eksistensialisme mengutamakan individu sebagai faktor dalam menentukan apa yang baik dan benar. Tujuan hidup bagi aliran ini adalah menyempurnakan dan merealisasikan diri. Anak didik agar ia menentukan pilihan dan keputusan sendiri dengan menolak otoritas orang lain. Ia harus bebas berpikir dan mengambil keputusan sendiri secara bertanggungjawab. Sekolah dengan landasan filsafat ini menolak segala kurikulum, pedoman, instruksi, buku wajib, dan lain-lain dari pihak luar. Anak didik harus mencari identitasnya sendiri, menentukan standarnya sendiri dan kurikulumnya sendiri. Dengan sendirinya mereka tidak dipersiapkan untuk menempuh ujian nasional.

e. *Pereannialisme*

Aliran ini bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual anak melalui pengetahuan yang “abadi, universal dan absolut” Kurikulum yang diinginkan oleh aliran ini terdiri dari mata pelajaran yang terpisah sebagai disiplin ilmu dengan menolak penggabungan seperti IPA atau IPS. Hanya mata pelajaran yang sungguh mereka anggap dapat mengembangkan kemampuan intelektual seperti matematika, fisika, kimia, Biologi yang diajarkan. Sedangkan yang berhubungan dengan emosi dan jasmani dikesampingkan.

f. *Progresivisme*

Aliran ini adalah dasar untuk pembelajaran dan pengembangan aktif siswa, karena aliran ini menjadikan pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan tertentu (Usiono, 2000). Menurut *progresivisme*, kurikulum hendaknya tidak bersifat universal melainkan berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang ada, disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik

(minat, bakat, dan kebutuhan setiap peserta didik) atau *child centered*, berbasis pada masyarakat, dan bersifat fleksibel dan dapat berubah atau direvisi.

Namun demikian, para penyusun kurikulum tidak perlu mendalami semua bidang filsafat. Akan tetapi mereka perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa falsafah antara lain falsafah agama, falsafah negara atau bangsa, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah pendidik itu sendiri.

a. Falsafah negara atau bangsa

Dalam ketetapan MPR-RI No. IV/MPR/1973 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara, dikemukakan bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup, oleh karenanya, agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan tersebut merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pancasila dan UUD 1945 yang sudah diterima sebagai filsafat dan pandangan hidup bangsa kita, yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan pula filsafat pendidikan kita. Sehingga meskipun Bangsa Indonesia beraneka ragam suku, agama, ras, dan kebudayaannya, falsafah bangsa yang dimiliki sama. Dakir (2020) menyatakan Pancasila memberikan keyakinan pada rakyat dan bangsa Indonesia bahwa keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia pribadi, hubungan manusia dan masyarakat, hubungan manusia dan alam, hubungan bangsa dan bangsa lain, serta hubungan manusia dan Tuhan-Nya akan memberikan kebahagiaan hidup. Implikasinya bagi pengembang kurikulum adalah bahwa nilai-nilai Pancasila harus dipelajari secara mendalam dan komprehensif sesuai dengan sifat kajian filsafat, baik dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Kelima sila tersebut berisi nilai-nilai moral yang luhur sebagai dasar dan sumber dalam merumuskan tujuan pendidikan pada setiap tingkatan memilih dan mengembangkan isi/bahan kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan sistem evaluasi.

b. Falsafah lembaga pendidikan

Falsafah lembaga pendidikan jarang dinyatakan secara jelas, spesifik, dan eksplisit dalam bentuk tulisan. Komponen falsafah lembaga pendidikan (Nasution, 1989:21): a) alasan rasional tentang eksistensi lembaga, b) prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya, c) nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi, d) prinsip pendidikan mengenai hakikat anak didik, hakikat proses belajar mengajar, dan hakikat pengetahuan.

c. Falsafah pendidikan

Pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam implementasi kurikulum yang telah dikembangkan, karena pendidiklah yang menjalankan dan mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam pendidikan. Berdasarkan hal tersebut maka pendidik harus memiliki falsafah yang sama terkait dalam memahami

dan melaksanakan kurikulum tersebut. Kurikulum yang sudah didesain dengan sangat baik pun akan gagal terlaksana apabila pendidik memiliki falsafah yang berbeda dari falsafah kurikulum yang ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut dapat kita ketahui bahwa menjadi seorang pendidik haruslah profesional dengan memegang falsafah pendidik terhadap profesinya sehingga keberhasilan peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan perubahan tingkah laku dapat berjalan dengan baik.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam adalah wahyu dari Allah dan bimbingan Nabi yang utama (hadits), terlebih dalam hadits banyak sekali menekankan tentang akhlak dan pendidikan (Jamila, 2016).

3. Manfaat Filsafat dalam Pengembangan Kurikulum

S. Nasution (2003)²⁰ berpendapat bahwa filsafat besar manfaatnya bagi kurikulum. Beberapa manfaat filsafat antara lain:

- a. filsafat pendidikan menentukan arah ke mana anak-anak harus dibimbing. Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan oleh masyarakat untuk mendidik anak menjadi manusia dan warga negara yang dicita-citakan oleh masyarakat itu. Jadi, filsafat menentukan tujuan pendidikan.
- b. dengan adanya tujuan pendidikan ada gambaran yang jelas tentang hasil pendidikan yang harus dicapai, manusia yang bagaimana yang harus dibentuk.
- c. filsafat juga menentukan cara dan proses yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan itu.
- d. filsafat memberikan kebulatan kepada usaha pendidikan, sehingga tidak lepas-lepas. Dengan demikian terdapat kontinuitas dalam perkembangan anak.
- e. tujuan pendidikan memberikan petunjuk apa yang harus dinilai dan hingga mana tujuan itu telah tercapai.
- f. tujuan pendidikan memberi motivasi dalam proses belajar-mengajar, bila jelas

D. Asas Sosiologis

Denis Lawton dalam Abdullah Idi (2009) mengatakan bahwa, *“One of the difficulties of taking about sociology is that no one is quite sure what it is one possible definition of sociology is that it is a study of people in society. But even this apparent simplicity leads to every different of thought, depending on whether you emphasize “people” or “society”.*”

Para filosof pada waktu itu merasakan bahwa ada satu hal yang penting bagi individu-individu, yakni menjaga diri untuk menaati peraturan, kalau tidak mereka akan kacau balau, karena individu-individu pada dasarnya bersifat rakus dan suka mementingkan diri sendiri. Maka dari itu, asas sosiologis dalam penyusunan kurikulum berperan untuk memberikan dasar dalam rangka menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jadi dari ungkapan di atas dapat disimpulkan, bahwa asas sosiologis mengarahkan kajian dalam penyusunan kurikulum yang dikaitkan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Kurikulum dan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang diri mereka sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Sedangkan kurikulum adalah sebagai program atau rancangan pendidikan yang harus dapat menjawab tantangan dan tuntutan masyarakat di mana suatu kelembagaan pendidikan itu berada, pemenuhan tantangan dan tuntutan bukan hanya dilihat dari segi kurikulum itu sendiri, tetapi juga menyangkut aspek pendekatan dan strategi pelaksanaannya. Sehingga nantinya hasil atau output dari kurikulum yang dirancang akan lebih bermakna dan sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

b. Kurikulum dan Kebudayaan

Kebudayaan hakikatnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat juga disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, kegiatan, dan ketiga, benda hasil karya manusia.

Dalam konteks ini, sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para siswa dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Maka dari itu, kurikulum juga disebut sebagai pengalaman belajar. Karena pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, merasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Untuk itu, dalam pengembangan kurikulum lembaga atau guru perlu memahami hakikat kebudayaan.

c. Kurikulum, Ilmu Pengetahuan dan Iptek

Perkembangan iptek semakin hari semakin mencengangkan, dan pengaruhnya sangat luas menyangkut berbagai bidang aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, Sosial, budaya, kehidupan beragama, hankam, dan pendidikan itu sendiri. Dengan kemajuan iptek sebagaimana dijelaskan di atas, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum, tidak boleh tidak harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Asas sosiologis ini erat kaitannya dengan dua fungsi utama pendidikan, yaitu fungsi progresif dan fungsi konservatif: memberi solusi bagi masa depan peserta didik, serta mewariskan budaya-budaya yang dinilai baik dan berguna kepada mereka. Lembaga pendidikan dapat menjawab tantangan jamannya dalam arti dapat mendampingi, mengawal dan mengarahkan diri untuk mengantarkan putra putrinya meraih masa depannya.

Asas sosiologis ini mengandung ciri-ciri masyarakat Islam yang berlaku proses pendidikan dan kebudayaan masyarakat. Sudah barang tentu pendidikan Islam dengan segala seginya tidak berlaku diawang-awang, tetapi berlaku dalam rangka membentuk masyarakat Islam yang memiliki identitas yang khas dan budaya yang spesifik, sebagaimana kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan-tujuan, cita-cita, kebutuhan-kebutuhan, dan tuntutan-tuntutan. Sudah menjadi kewajiban pendidikan Islam agar ia memperkuat hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan tempat pendidikan itu berlangsung, memelihara kebudayaan masyarakat dalam menentukan tujuan-tujuannya, menyusun kurikulum dan menentukan metode serta sarana mengajarnya. Kurikulum pendidikan Islam juga harus dapat mengadakan perubahan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Tugas kurikulum yang berdasar pada asas sosiologis ini adalah agar ia dapat ikut serta dalam proses pemasyarakatan bagi para pelajar, penyesuaian mereka dengan masyarakat Islam tempat mereka hidup, memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya dan cara berpikir serta tingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang baik sikap kerja sama dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, kesediaan berkorban demi membela akidah, kebenaran dan tanah air (Lubis, 2017).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini bertempat di SD Negeri 10 Sabang, Aceh, sedangkan waktu penelitiannya 17 Januari-28 Januari 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1990: 136). Pengamatan Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung (Ali, 1985: 8)

Metode ini peneliti gunakan untuk melihat dan mencari data-data secara langsung yang digunakan dalam penelitian yang memperoleh data-data tentang letak geografis, kegiatan peserta didik di sekolah, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

b. Dokumentasi

Dokumen adalah Kumpulan data yang berbentuk nyata dan diperoleh berdasarkan sistem pengelolaan data yang disebut dengan proses dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan atas kebenarannya mengenai gambaran umum dan kurikulum PAI SD Negeri 10 Sabang

c. Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan secara tatap muka melalui tanya jawab antara peneliti atau pengumpul data dengan responden atau nara sumber untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

SD Negeri 10 Sabang merupakan sekolah yang terletak di jalan KH. Agussalim Kelurahan Ie Meulee, Kota Sabang, Aceh. Sekolah ini didirikan tahun 1979 di bawah naungan pemerintah Kota Sabang, dan berdiri di atas tanah seluas 1510 meter persegi. Visi sekolah tersebut adalah, “Terciptanya Peserta Didik yang Beriman dan Bertakwa, Berprestasi, Berkarakter, Berwawasan Lingkungan, dan Membiasakan Hidup Bersih”.

Misi di Sekolah Dasar Negeri 10 Kota Sabang adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah dan luar sekolah (2) Meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan yang mengarah pada *lifeskill* (3) Meningkatkan kebiasaan berkarakter serta berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dengan melibatkan peran serta masyarakat (4) Mengembangkan budaya gemar membaca, toleransi bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri (5) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri, bersih, rapi dan nyaman (6) Meningkatkan sadar kepedulian lingkungan (7) Membiasakan cuci tangan dan menggunakan masker di saat bepergian Tujuan Sekolah

Tujuan pendidikan dasar secara umum adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan SD Negeri 10 Kota Sabang secara khusus adalah (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (2) Memiliki dasar-dasar pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang kuat (3) Berpandangan luas, kreatif dan terampil serta suka belajar dan bekerja.

Tujuan Kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan keterampilan. Dan di bawah ini adalah gambaran kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD/MI Kelas IV. Penulis mencoba mewawancarai kepala sekolah SD Negeri 10 Sabang, Ibu Novit Rahayu Kurnia Rita terkait kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan) yang diterapkan di sekolah, dan pengembangan kurikulum yang di dalamnya terdapat perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:

Pertanyaan: Sejak kapan sekolah menerapkan kurikulum darurat?

Jawaban: Sejak tahun pelajaran 2020/2021 dan sekarang 2021-2022

Pertanyaan: Bagaimana pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah?

Jawaban: itu kami terapkan sesuai dengan proses keadaan di daerah kami jadi sesuai dengan Kurikulum mana yang cocok dengan daerah kami itu yang kami kembangkan. ini pun karena saat ini kondisi pembelajaran kami gunakan kurikulum darurat karena adanya pandemi covid 19

Pertanyaan: Bagaimana perencanaan kurikulum yang dilakukan oleh sekolah?
Jawaban: Perencanaannya seperti kurikulum yang kemarin sama ya tinggal kalau kurikulum ini tidak menuntut KKM harus tuntas tapi sesuaikanlah dengan saat ini yaitu masa covid19

Pertanyaan: Bagaimanakah sosialisasi kurikulum darurat yang dilakukan oleh sekolah? Jawaban: di sini kami memberitahukan kepada orang tua murid melalui wa grup karena di saat covid tidak boleh berkumpul. Di sana Kami memberikan arahan kepada orang tua untuk mengajari anaknya sesuai dengan Kurikulum darurat tersebut
Pertanyaan: apa sajakah persiapan yang perlu dilakukan sebelum kurikulum darurat ini dilaksanakan atau diterapkan?

Jawaban: Persiapannya ya itu kami berembuk di sekolah bersama guru dari KD mana yang sesuai dengan Kurikulum darurat

Pertanyaan: Bagaimanakah penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas?
Jawaban: melalui proses pembelajaran daring guru memberikan pembelajaran melalui video ataupun melalui WA (Whatsapp) yang diberikan tugas kepada siswa itu disesuaikan dengan kurikulum darurat

Pertanyaan: Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dalam pelaksanaan?
Jawaban: evaluasi yang dilakukan sama yaitu melalui daring di situ guru memberikan tugas lewat WA kemudian orang tua yang mengantarkan hasil kerja anak ke sekolah.
Pertanyaan: Kapan evaluasi kurikulum dilakukan?

Jawaban: Evaluasi dilakukan Setelah habis 1 PB yang dalam seminggu itu evaluasi biasanya setiap hari Sabtu. Senin dikumpulkan oleh orang tua/wali murid dengan mengantarkannya ke sekolah

Pertanyaan: apa yang dilakukan setelah dilakukan evaluasi kurikulum? Jawaban: setelah dilakukan evaluasi, guru mengolah hasil evaluasi tersebut tetapi di situ tidak dituntut ketuntasan yang penting anak belajar di rumah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Pertanyaan: Adakah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah?

Jawaban: ada faktornya yaitu Tidak semua orang tua Murid memiliki WA, tidak memiliki *handphone* Android itu satu kendalanya. Jadi soal-soal didapatkan dengan cara orang tua datang ke sekolah menjumpai guru agar guru memberikan soal-soal tersebut kepada orang tua langsung.

Dari hasil wawancara tersebut, Kepala Sekolah SD Negeri 10 Sabang, Aceh menyatakan bahwa kurikulum darurat diterapkan mulai tahun 2020 sampai sekarang, pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan dengan keadaan daerah dan digunakannya kurikulum darurat saat ini dikarenakan pandemi covid-19. Selain itu perencanaan kurikulum darurat yang dilakukan oleh sekolah sama dengan perencanaan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), hanya kurikulum darurat tidak menuntut KKM harus tuntas. Sosialisasi kurikulum darurat dilakukan dengan memberitahukan kepada wali murid melalui Whatsapp (WA), dan juga memberikan arahan kepada wali murid agar mengajarkan anaknya sesuai dengan kurikulum darurat. Sedangkan persiapan yang dilakukan oleh sekolah sebelum diterapkannya kurikulum darurat yaitu dengan berdiskusi/berembuk bersama guru di sekolah KD manakah yang sesuai dengan kurikulum darurat. Penerapan kurikulum dalam pembelajaran di kelas dengan melalui proses

pembelajaran daring, Guru memberikan pembelajaran melalui video atau Whatapps yang dan juga disertai tugas yang disesuaikan dengan kurikulum darurat. Evaluasi dilakukan melalui daring, guru memberikan tugas melalui WA, kemudian orang tua mengantarkan hasil kerja siswa (tugas) tersebut ke sekolah.

Evaluasi ini dilakukan setelah satu PB (Pembelajaran), dan biasanya dilakukan di hari Sabtu. Dan hari Senin hasil kerja tersebut dikumpulkan oleh wali murid ke sekolah. Setelah evaluasi dilakukan, guru mengolah hasil evaluasi tapi tidak dituntut ketuntasan asalkan siswa mau belajar dan mengerjakan tugas. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah adalah tidak semua wali murid memiliki Hp android, jadi soal-soal didapatkan dengan cara wali murid langsung datang ke sekolah. Kutipan wawancara di atas juga terdapat jawaban yang mengacu kepada landasan sosiologis dalam pertanyaan pengembangan kurikulum, karena kepala sekolah menyebutkan “itu kami terapkan sesuai dengan proses keadaan di daerah kami jadi sesuai dengan Kurikulum mana yang cocok dengan daerah kami itu yang kami kembangkan”.

Wawancara kedua dilakukan peneliti dengan Guru PAI di SD Negeri 10 Sabang, Ibu Nurleli. Pada wawancara ini, peneliti ingin mengetahui tentang pengembangan program, penyusunan persiapan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Berikut hasil kutipan wawancara dengan Ibu Nurleli:

Pertanyaan: Apakah sebelum mengajar Ibu mempersiapkan program tahunan semesteran mingguan harian remidi dan pengayaan di sekolah?

Jawaban: Iya, setiap guru di sekolah memang harus menyusun dulu program, semua itu kan adm guru apabila tidak dilengkapi itu bagaimana guru bisa mengajar dengan sempurna dan teratur sesuai dengan jadwal yang telah tertera di hari efektif.

Pertanyaan: Kapan program remedial dan pengayaan dilakukan?

Jawaban: Program remedial dan pengayaan dilakukan setelah guru mengevaluasi anak pada KD KD yang telah diajarkan, anak-anak yang belum tuntas pada KD baru Di remedial dan pengayaan, karena apabila tidak dilakukan UHKDnya dulu, guru kan tidak bisa melihat mana anak yang tuntas atau tidak.

Dari hasil wawancara dengan ibu Nurleli tentang pengembangan program bahwa setiap guru di sekolah menyusun atau mempersiapkan program karena hal itu merupakan adm guru. Jikalau tidak dilengkapi, guru tidak akan bisa mengajar dengan sempurna dan teratur sesuai dengan jadwal yang tertera di hari efektif. Dan program remedial dan pengayaan dilakukan setelah guru mengevaluasi siswa pada setiap KD yang telah diajarkan. Guru mengetahui anak yang tuntas dan tidak tuntas setelah dilakukan Ulangan Harian Kompetensi Dasar (UHKD), dan jika anak tersebut tidak tuntas pada KD maka akan dilakukan remedial dan pengayaan.

Tentang penyusunan persiapan program

Pertanyaan: Apa yang ibu ketahui tentang silabus?

Jawaban: silabus guru harus merujuk kepada silabus, apabila guru tidak merujuk pada silabus Bagaimana guru dapat melihat KD KD yang telah diterapkan di sekolah, maksudnya setiap guru membuat RPP kan harus merujuk kepada silabus. Sebagai

acuan guru itu.

Pertanyaan: Apakah Anda Apakah ibu membuat silabus sendiri atau hanya mengutip dari Depdiknas kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi sekolah atau silabus yang dibahas dalam forum MGMP/KKG kemudian di sekolah disesuaikan dengan kondisi peserta didik?

Jawaban: Dalam PAI, guru membuat RPP sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh baik dari Mendiknas dan juga dari forum KKG Maksudnya disesuaikanlah semua guru agar serentak sama

Pertanyaan: Apakah manfaat dari silabus yang ibu buat?

Jawaban: kalau manfaatnya buat guru itu kan sebagai acuan untuk membuat RPP Jadi guru mudah membuat RPP dan dari situlah semua program merujuk kepada silabus. Pertanyaan: apakah ibu menemui hambatan dalam pembuatan Silabus dan bagaimana solusinya?

Jawaban: kalau dikatakan punya hambatan tidak juga karena silabus itu sudah duluan disiapkan jadi guru merujuk ke situ saja dan apabila ada hambatan-hambatan misalnya silabus kurang teratur itu dibahas di KKG. Solusinya dibahas bersama-sama di KKG. Pertanyaan: apa yang Ibu ketahui tentang RPP?

Jawaban: saya rasa semua guru sudah memahami RPP, karena RPP itu adalah pegangan guru untuk mengajar, kalau tidak bagaimana guru bisa mengatur waktu dengan efektif tanpa RPP ketika mengajar anak.

Pertanyaan: Apakah RPP yang dibuat sesuai dengan Kurikulum darurat? Jawaban: Selama darurat memang RPP dibuat sesuai dengan Kurikulum darurat, dan sebelum darurat ini sesuai dengan silabus yang biasa kita pakai (kurikulum 2013) tapi selama darurat kita pakai silabus darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan).

Pertanyaan: Apakah ada hambatan dalam pembuatan RPP? bagaimana solusinya! Jawaban: Saya kira semua guru punya hambatan dalam membuat RPP Bagaimana tidak punya hambatan ?! kadang-kadang RPP yang kita susun dari gaya bahasanya, waktunya punya hambatan tapi kalau kita punya forum KKG di sanalah kita bahas bersama mana RPP yang baik

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Silabus adalah acuan guru dalam membuat RPP dan melihat KD mana saja yang telah diterapkan. Ibu tersebut menyebutkan kurikulum PAI menggunakan silabus dari Mendiknas dan dari forum KKG/MGMP yang manfaat dari silabus adalah agar guru mudah membuat RPP.

Dalam pembuatan silabus, Ibu Nurleli tidak menemui hambatan, karena silabus tersebut sudah disiapkan. Jika ada hambatan, seperti silabus yang kurang teratur, solusinya dengan membahasnya di forum KKG

Tentang pelaksanaan dalam pembelajaran

Pertanyaan: apa yang ibu lakukan di awal kegiatan pembelajaran? Jawaban: Biasanya kita memberi salam, mengabsen siswa menanyakan bagaimana keadaan siswa, mengulang materi-materi yang sudah diajarkan supaya siswa mengingat kembali materi yang sudah diajarkan sebelum kita memasuki langkah ke materi yang akan kita ajarkan

Pertanyaan: metode apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran?

Jawaban: kalau metode PAI walaupun dikatakan selama ini metode ceramah kurang efektif tapi kalau metode yang kita gunakan itu memang bermacam-macam ada

Discovery ada tanya jawab juga kalau PAI itu tidak terlepas dari metode ceramah tidak mungkin tidak memakai metode ceramah.

Pertanyaan: apa buku pegangan yang digunakan?

Jawaban: Kalau buku pegangan yang pertama adalah buku yang telah ditetapkan itu buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti kemudian juga kita menggunakan buku-buku referensi yang lainnya contohnya Juz Amma, Alquran kemudian kita juga menggunakan tuntunan salat untuk memperluas materi

Pertanyaan: media apa yang Ibu gunakan dalam kegiatan pembelajaran? Jawaban: media yang saya gunakan selama ini sesuai dengan materi yang kita bahas. apabila memang itu kita butuh media pembelajaran berbentuk gambar itu kita mempersiapkan gambar apabila memang kita menggunakan infocus, kita gunakan infocus, apabila kita keluar lingkungan berarti kita menggunakan alam bisa saja medianya anak-anak yang menjadi media pembelajaran tersebut

Pertanyaan: apa yang ibu lakukan dalam kegiatan akhir pembelajaran? Jawaban: saya kira semua guru mengakhiri pembelajaran dengan mengingatkan kembali kepada anak-anak bahwa anak-anak harus mengulang-ulang di rumah. Pertama, menarik kesimpulan dulu, setelah kita menarik kesimpulan lalu kita mengingatkan anak-anak untuk selalu belajar di rumah supaya pelajaran yang telah diajarkan tetap mereka ingat dan menasihati agar selalu menjaga kesehatan agar mereka bisa sekolah besoknya dan belajar sungguh-sungguh di rumah agar pelajaran yang telah diajarkan tidak mereka lupa begitu saja

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan dalam pembelajaran dimulai dengan memberi salam, mengabsen siswa, menanyakan kabar, mengulang materi yang lalu sebelum memasuki materi baru. Metode yang digunakan dalam PAI adalah metode ceramah, metode *discovery*, dan tanya jawab. Buku pegangan yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah buku pendidikan agama Islam dan budi pekerti dari Kemdikbud, di samping itu juga menggunakan buku referensi lainnya seperti juz amma, al-Quran dan buku tuntunan shalat. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran PAI tergantung dengan materi yang dibahas bisa dalam berbentuk gambar, infocus, alam, atau anak-anak. Di akhir

pembelajaran, guru menarik kesimpulan, kemudian mengingatkan anak-anak untuk selalu belajar di rumah agar pelajaran yang telah diajarkan tetap diingat, dan menasihati anak agar selalu menjaga kesehatan. Pada kutipan wawancara di atas juga perhatian dan fokus kepada siswa, aliran filsafat yang sesuai adalah *progressivme*. Aliran ini adalah dasar untuk pembelajaran dan pengembangan aktif siswa, karena aliran ini menjadikan pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan tertentu.

Tentang Evaluasi Hasil Belajar

Pertanyaan: model penilaian apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran ? Jawaban: model penilaian kan ada namanya yang pertama ada penilaian KI1 itu penilaian KI1 merujuk pada sikap, Kemudian ada penilaian sosial (KI2) itu yang dinilai oleh wali kelas sendiri dan kami tidak menilai selaku guru agama. kemudian ada KI3 pengetahuan itu berupa kita UHKD penilaian akhir di materi tersebut, kemudian ada KI4 yang berbentuk penampilan anak atau penampilan hafalan, tulisan itu di KI4. Pertanyaan: apakah model penilaian berbasis kelas model tes berupa Uraian atau pilihan ganda?

Jawaban: untuk penilaian pengetahuan itu bentuknya pilihan ganda kemudian ada isi yang singkat ada uraian Itu khusus untuk KI3, tetapi untuk penilaian KI4 kita melakukan dengan melihat hasil karya anak secara individu baik karya anak secara berkelompok kadang-kadang sesuai dengan KD-nya, apa yang dituntut oleh KD untuk pilihan tersebut bisa saja dengan hasil praktik anak secara individu atau juga dalam bentuk hafalan

Pertanyaan: Pada diskusi juga melihat dan melakukan penilaian melalui keaktifan siswa Selain itu Apakah ibu memberikan tugas-tugas remedi dan pengayaan?

Jawaban: kalau di pembelajaran kelompok kita melakukan penilaian keaktifan siswa, kerja sama siswa untuk melakukan remedi dan pengayaan tidak saya lakukan lagi karena saya di saat mengontrol Siswa belajar itu setiap kelompok saya datang dan saya langsung mengajak Siswa belajar bersama berkelompok langsung aktif semua siswa jadi apabila siswa itu sudah aktif semua sudah tentu nilainya yang selama ini saya lakukan Saya melihat langsung yang saya laksanakan hasilnya bagus. Jadi, tidak perlu remedi dan pengayaan lagi

Pertanyaan: Apakah ibu menemui hambatan dalam penilaian? bagaimana solusinya!

Jawaban: Ya kadang-kadang kalau dikatakan di penilaian punya hambatan ya cukup banyak cukup banyak sekali seperti yang kita ketahui dalam penilaian kan daya serap anak itu berbeda-beda ada anak daya serapnya cepat pasti penilaian bagus nilainya bagus kemudian anak yang daya serapnya lemah itu yang menjadi hambatan bagi guru dalam menilai. Kenapa?! Kadang-kadang nilainya sangat rendah Jika dia ikut remedi nilainya di bawah angka sebelumnya. Kenapa memang anak-anak kita itu, jika kita melakukan remedi malah nilainya lebih anjlok di bawah angka tersebut, memang daya serap anak itu padahal kita sudah berusaha dengan sekuat tenaga tapi tetap daya serapnya rendah kemudian mungkin ada kurang bimbingan juga dari orang tua di rumah. itu sudah jelas menjadi hambatan bagi guru sehingga guru untuk menjadikan nilai dia lebih bagus pada angka KKM guru memberi tugas dalam bentuk tugas yang lain. Pertanyaan: Kapan ibu melakukan Penilaian?

Jawaban: Khusus saya di PAI, saya melakukan penilaian di akhir KD kita sudah menentukan dulu hari efektif, di saat guru sudah menentukan hari efektif, ada tanggalnya sesuai tanggal hari efektif

Rangkuman wawancara di atas meliputi evaluasi hasil belajar yang dimulai dengan adanya model penilaian pada KI 1 (Sikap), KI2 (sosial), KI3 (pengetahuan), dan KI4 (Ketrampilan). Penilaian KI3 menggunakan pilihan ganda dan uraian singkat. Sedangkan KI4 dengan melihat hasil karya anak. Ibu Nurlili tidak melakukan remedi dan pengayaan kepada murid jika murid itu aktif berdiskusi, dan kadang-kadang memiliki hambatan dalam menilai, karena daya serap anak berbeda-beda. Jika daya serapnya bagus, maka mendapat nilai bagus, sedangkan anak yang daya serapnya lemah, menyebabkan guru memiliki hambatan dalam menilai, jika dilakukan remedi, nilai yang didapatkan jauh lebih rendah, sehingga untuk menjadikan nilai anak tersebut di atas angka KKM, guru memberi tugas dalam bentuk tugas yang lain. Penilaian mata pelajaran PAI dilakukan di akhir KD yaitu pada hari efektif yang sudah ditentukan oleh Guru dan sudah ada tanggal efektifnya. Pada kutipan wawancara di atas juga perhatian dan fokus kepada siswa, aliran filsafat yang sesuai adalah *progressivme*. Aliran ini adalah dasar untuk pembelajaran dan pengembangan aktif siswa, karena aliran ini menjadikan pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan tertentu.

Selanjutnya penulis mencoba menganalisis dokumen di sekolah tersebut. Dokumen yang dianalisis adalah dokumen kurikulum SD Negeri 10 Sabang, Aceh. Dokumen ini sudah menggunakan kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan). Dalam dokumen tersebut terdapat landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum. Di situ disebutkan kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh peserta didik menjadi manusia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Yaitu mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia. Berdasarkan dasar teori menurut Nasution bahwa asas filosofis yang berperan menentukan tujuan pendidikan berdasarkan falsafah bangsa. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan UUD 1945 dan termasuk falsafah bangsa. Maka landasan filosofis pada kurikulum SD Negeri 10 Sabang sudah sesuai dengan teori.

Dalam landasan sosiologis kurikulum SD Negeri 10 Sabang, disebutkan “kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar adanya kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara”. Hal ini sesuai dengan kajian pustaka yang menyebutkan “asas sosiologis dalam penyusunan kurikulum berperan untuk memberikan dasar dalam rangka menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.”

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penyusun, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum darurat telah diterapkan sejak 2020, KKM pada kurikulum darurat tidak harus tuntas, sosialisasi kurikulum dilakukan melalui Whatapps, pembelajaran dilakukan secara daring, evaluasi juga dilakukan secara daring, evaluasi dilakukan setiap selesai 1PB, dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum adalah wali murid ada yang tidak memiliki Hp android.

Aspek kurikulum yang dievaluasi adalah isi kurikulum, strategi pengajaran, media pengajaran dan hasil yang dicapai. Adapun asas filosofis yang diterapkan di sekolah tersebut adalah aliran filsafat *progressivme*. Hasil analisis menunjukkan kurikulum SD Negeri 10 Sabang sudah memperhatikan asas filosofis dan asas sosiologis dalam penyusunan kurikulumnya.

Daftar Pustaka

- Achmadi, A. (2010). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Asy-Syaibani, O. M. al-Toumy. (1979). *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah "Filsafat Pendidikan Islam"*, Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Press.
- Idi, A. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: , 2009). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal Edutech*, 2(2).
- Lubis, R. S. (2017). Esensi Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ihyaul Arabiyah*, 3(1).
- Nasution, S. (2003). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Raharjo, R. (2012). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Rusman, R. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1996). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaodih, N. (1988). *Prinsip dan Strategi Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LT.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Usiono. (2000). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Shidiq